



Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Namu Didesa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan

¹ Alfath Prajatama Amran, ² Eka Suaib, ³ Ikrar Muadsim

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Halu Oleo
fathprajatama@gmail.com
Kendari, Indonesia

Abstract

This study entitled “Analysis of the Development Potential of Namu Beach Tourist Attraction in Namu Village, Laonti District, South Konawe Regency” was conducted by Alfath Prajatama Amran (S1B122042) under the supervision of Prof. Dr. Eka Suaib, M.Si. as Supervisor I and Dr. Sitti Hairani Idrus, S.Sos., M.Si. as Supervisor II. The study aims to analyze the development potential of Namu Beach as a tourism destination based on local resources. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants included the Head of the Tourism and Creative Economy Office of South Konawe Regency, the Head of Namu Village, community leaders, youth leaders, local MSME actors/tourism managers, local residents, and visitors to Namu Beach. The analysis was conducted using tourism components proposed by Cooper et al., which include tourist attractions, accessibility, tourism facilities, tourism services, and community-based management. The findings indicate that Namu Beach has considerable natural tourism potential, characterized by its unspoiled coastal scenery and tranquil environment. However, the development of Namu Beach still faces several constraints, including limited accessibility, inadequate basic and supporting facilities, suboptimal tourism services, and community-based management that requires capacity building through training and assistance. Therefore, synergy among the local government, village government, and local community is essential to improve infrastructure, enhance tourism services, and strengthen community empowerment in order to achieve sustainable tourism development at Namu Beach.

Keywords: tourism potential, tourism development, Namu Beach, community-based tourism.

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan yang disusun oleh Alfath Prajatama Amran (S1B122042) dengan dosen pembimbing Prof. Dr. Eka Suaib, M.Si. Sebagai Pembimbing I dan Dr. Sitti Hairani Idrus, S.Sos., M.Si. Sebagai Pembimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan Pantai Namu sebagai destinasi wisata yang berbasis pada sumber daya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, Kepala Desa Namu, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pelaku UMKM/pengelola wisata, masyarakat setempat, serta pengunjung Pantai Namu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komponen pariwisata menurut Cooper dkk, yang meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata, layanan wisata, dan pengelolaan berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Namu memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, yang ditandai dengan keindahan pantai yang masih alami dan suasana yang tenang. Namun demikian, pengembangan objek wisata Pantai Namu masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan aksesibilitas, fasilitas dasar dan pendukung yang belum memadai, layanan wisata yang belum optimal, serta pengelolaan berbasis masyarakat yang masih memerlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, dan masyarakat lokal dalam meningkatkan sarana prasarana, kualitas layanan wisata, serta memperkuat pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan pengembangan pariwisata Pantai Namu yang berkelanjutan.

Kata kunci: potensi wisata, pengembangan pariwisata, Pantai Namu, pariwisata berbasis masyarakat.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi sumber pendapatan yang signifikan, sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Tidak hanya itu kepariwisataan juga diatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 yaitu mengenai aturan tentang usaha pariwisata seperti daya tarik, kawasan wisatawan, jasa transportasi wisata dan lain-lain. Di Indonesia Pariwisata menjadi elemen terpenting dalam pertumbuhan dan pengembangan suatu daerah, dikarenakan pariwisata mampu menjadi sektor utama yang sanggup menyumbang pendapatan daerah dengan jumlah yang sangat tinggi. Adanya pengembangan pariwisata menumbuhkan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja, seperti masyarakat sekitar objek wisata dapat membangun kedai makanan, pembangunan penginapan, serta menyediakan pelayanan transportasi, dan lain- lainnya. Peraturan Daerah (Perda) yang secara khusus mengatur tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Konawe Selatan.

Peraturan Bupati Konawe Selatan Nomor 50 tahun 2018. tentang pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Konawe Selatan. Yang mencakup identifikasi potensi wisata, strategi pengembangan destinasi, pemasaran, industri pariwisata, serta kelembagaan yang mendukung sektor pariwisata. Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan telah menunjukkan komitmennya dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), termasuk melalui pengembangan objek wisata. Langkah ini sejalan dengan tujuan RIPPARDA untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah dan mengkategorikan Kecamatan Laonti (Pantai Namu) ke dalam Zona I Pariwisata yang menjadi wilayah prioritas untuk pengembangan wisata bahari, alam, budaya, dan kuliner.

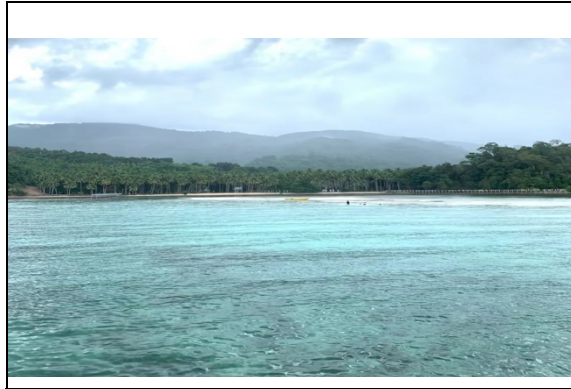
Tabel 1.1 Data Sarana dan Prasarana Pembangunan Pariwisata Desa Namu Pada tahun 2019-2024.

DATA SARANA DAN PRASARANA PEMBANGUNAN PARIWISATA DESA WISATA NAMU						
NO	NAMA BARANG/JENIS BARANG	TAHUN PENGADAAN	KONDISI BARANG	JUMLAH BARANG	JUMLAH HARGA (Rp)	KET
1	Pembangunan Kios Cinderamata dan Kuliner Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	489.998.450	DAK
2	Pembangunan/Penataan Lanskap Kawasan Rumah Wisata/Homestay Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	269.985.000	DAK
3	Pembuatan Papan Pusat Informasi Kawasan Dermaga Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	179.850.000	DAK
4	Pembuatan Papan Penunjuk Arah Kawasan Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	127.275.000	DAK
5	Pembangunan Rumah Singgah/Hiker's Selter Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	76.275.000	DAK
6	Pembangunan Sumber Air Bersih Komunal Kawasan Rumah Wisata/Homestay Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	298.103.150	DAK
7	Pembangunan Jalan Internal Kawasan Rumah Wisata/Homestay Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	400.140.200	DAK
8	Pembangunan Jalan Internal Kawasan Dermaga Menghubungkan Dusun 3 dan Dusun 4 Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	1.412.728.600	DAK
9	Pembangunan Jalan Setapak menuju Wisata Air Terjun Pitundenga Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	347.990.000	DAK
10	Pembangunan Toilet dan Ruang Ganti Kawasan Track Wisata Alam Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	194.225.000	DAK
11	Pembangunan Toilet Komunal Kawasan Rumah Wisata/Homestay Desa Wisata Namu	2019	BAIK	1 PAKET	103.762.500	DAK
12	Pembangunan TIC Desa Wisata Namu	2020	BAIK	1 UNIT	401.333.334	DAK
13	Pembangunan Gasebo Desa Wisata Namu	2020	BAIK	7 UNIT	198.100.000	DAK
14	Pembangunan/Peningkatan sarana dan prasaran Pariwisata/Peningkatan jalan/Peningkatan Jalan Titian antar Dusun Desa Namu	2023	BAIK	1 PAKET	2.294.677.860	APBD
15	Rhabilitasi Berat Tourism Information Center (TIC) Desa Wisata Namu	2024	BAIK	1 PAKET	149.700.000	APBD
16	Pembangunan Rabat Jalan Wisata Pulau Namu	2024	BAIK	1 PAKET	178.800.000	APBD
TOTAL					7.122.944.094	

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Konawe Selatan 2025

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan (Mei 2025), pembangunan sarana dan prasarana pariwisata Pantai Namu selama periode 2019–2024 telah menghabiskan anggaran sekitar Rp7 miliar, yang dialokasikan untuk pengembangan fasilitas dasar dan pendukung guna meningkatkan daya tarik dan kenyamanan destinasi wisata.

Gambar 1.1 Kondisi Pantai Namu (2025)



Sumber : Data Primer (2025)

Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan memiliki keindahan alam berupa hamparan pasir putih, air laut yang jernih, serta suasana pantai yang masih alami dan tenang. Berdasarkan data primer hasil observasi pada Mei 2025, keindahan Pantai Namu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan karena panorama alamnya yang asri dan cocok untuk kegiatan rekreasi serta bersantai. Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki banyak destinasi wisata yang belum tergarap secara optimal, salah satunya adalah Pantai Namu yang terletak di Desa Namu, Kecamatan Laonti. Pantai ini menyimpan pesona keindahan alam yang masih alami, mulai dari garis pantai yang bersih hingga potensi kekayaan hayati laut di sekitarnya.

Desa wisata Namu merupakan wisata multi yang dimana memiliki beberapa obyek wisata yang menarik yaitu wisata pantai, wisata bawah air, wisata air terjun pitundegga, wisata puncak osubangga dan wisata hutan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pengembangan wisata bahari Desa Namu (Palupi, *et al.* 2019). Pantai Namu memiliki potensi keindahan alam yang masih alami dan belum tercemar, dengan bentang pantai yang bersih, air laut yang jernih, serta panorama yang indah.



Sumber : Data Primer (2025)

Gambar 1.2 Air Terjun Pitundengga Namu dan Wisata Bahari Namu (2025)

Di kawasan Desa Wisata Namu, selain keindahan Pantai Namu yang menawarkan hamparan pasir putih, pesona terumbu karang, serta aktivitas snorkeling dan diving, terdapat pula Air Terjun Pitu Ndengga yang memiliki tujuh tingkatan air dan suasana sejuk di tengah hutan lebat, menjadi daya tarik wisata alam tambahan yang turut menyempurnakan pengalaman wisata bahari di pantai tersebut.

Gambar 1.3 Jalur darat menuju Pantai Namu



Sumber : Data Primer (2025)

Akses jalur darat menuju Pantai Namu dapat ditempuh dari Kendari menuju Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan dalam waktu sekitar ± 2 jam menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat melalui jalan yang telah dibangun sepanjang $\pm 13,2$ km oleh pemerintah daerah, sehingga memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Meskipun telah dibuka akses jalur darat menuju Pantai Namu yang menghubungkan Desa Namu dengan jalan poros utama, kondisi beberapa bagian jalan masih berupa batuan tidak beraspal dan memiliki segmen tanjakan yang terjal, sehingga pengunjung diharapkan tetap berhati-hati saat melintasi rute tersebut, terutama pada musim hujan.

Tabel 1.2 Data pengunjung wisata Pantai Namu pada tahun 2024.

NO.	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	655
2	Februari	245
3	Maret	225
4	April	725
5	Mei	255
6	Juni	630
7	Juli	410
8	Agustus	325
9	September	345
10	Oktober	425
11	November	415
12	Desember	345
Jumlah		5000

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Kon-Sel, 2025.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan (Mei 2025), jumlah pengunjung yang datang ke Pantai Namu pada tahun 2024 mencapai ± 5.000 orang, menunjukkan potensi kunjungan wisata lokal yang terus berkembang meskipun fasilitas dan promosi destinasi masih terus dikembangkan. Meskipun Pantai Namu di Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, memiliki potensi



wisata alam yang tinggi dengan keindahan laut, lingkungan yang masih alami, memiliki data pengunjung dan data Pembangunan sarana serta prasarana, namun pengembangannya belum optimal karena adanya kesenjangan pada empat aspek utama dalam pendekatan 4A (*Attractions, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services*), yakni belum adanya promosi dan branding destinasi yang kuat (*attractions*), akses jalur darat yang tertutup akibat longsor dan informasi yang masih terbatas (*accessibility*), fasilitas penunjang yang belum ada serah terima sarana antara dinas pariwisata dan ekonomi kreatif Konawe Selatan dengan pemerintah Desa Namu (*amenities*), serta belum tersedianya layanan pendukung seperti pengelola wisata dan pengelolaan retribusi daerah (*ancillary services*).

Berdasarkan fenomena penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan merumuskan judul sebagai berikut “*Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Namu Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan*”.

PENELITIAN TERDAHULU

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiyah, Lukman Hakim, dan Muh Yusuf (2023) dengan judul “*Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata (Studi Objek Wisata Malino di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa)*” bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata menggunakan pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada peningkatan kapasitas aparatur melalui pelatihan dan pembinaan. Kelemahan yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran yang berdampak pada rendahnya kualitas sarana dan prasarana wisata. Peluang dikembangkan melalui penyelenggaraan event seperti *Beautiful Malino* untuk promosi dan menarik investor. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi kerusakan infrastruktur jalan serta dampak pandemi *COVID-19* yang menurunkan pendapatan sektor pariwisata. Penelitian ini memiliki Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiyah, Lukman Hakim, dan Muh Yusuf (2023) terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas strategi pengembangan pariwisata daerah. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis strategis, seperti analisis SWOT, dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya peran pemerintah daerah, khususnya dinas pariwisata, dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pengembangan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata lokal. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi, kondisi pengelolaan, dan karakteristik objek wisata yang dikaji. Penelitian oleh Nur Islamiyah dkk. berfokus pada objek wisata Malino di Kabupaten Gowa, yang sudah dikenal luas sebagai destinasi unggulan dan telah memiliki program promosi seperti event “Beautiful Malino”, serta telah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dalam hal pelatihan aparatur dan pembinaan. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan pada Pantai Namu yang merupakan destinasi wisata baru di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, yang belum banyak dikembangkan baik dari segi infrastruktur, promosi, maupun pengelolaan secara kelembagaan. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pantai Namu masih berada pada tahap awal dan membutuhkan perhatian lebih besar untuk membangun fondasi dasar pengelolaan pariwisata.
- 2) Binahayati Rusyidi, Muhammad Fedryansah, 2018. Dengan judul penelitian “PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT” Pengembangan pariwisata saat ini mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja di daerah. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata adalah Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka memiliki sumber daya alam yang potensial dan menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata seperti kawasan pantai, sumber air panas, peninggalan sejarah, serta kawasan gunung dan perbukitan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bangka terutama di kawasan Pantai Rambak dan Pantai Rebo. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melibatkan 20 orang informan, dengan teknik wawancara mendalam dan focus group discussion. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya model pengembangan pariwisata yang diusulkan dengan menggunakan pendekatan

pengembangan masyarakat. Pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Rambak dan Pantai Rebo pada dasarnya merupakan potret upaya pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bangka secara keseluruhan. Kajian ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Bangka. Adapun model pengembangan pariwisata tersebut dapat dilihat dalam beberapa tahapan, antara lain: tahap awal (*beginning*), tahap pertengahan (*middle*), dan tahap lanjutan (*advanced*). Dari ketiga tahapan tersebut, terdapat pergeseran strategi, dari strategi direktif menuju ke strategi non-direktif. Pendekatan direktif merupakan pembentukan budaya pariwisata di masyarakat. Sedangkan pendekatan non-direktif merujuk pada budaya pariwisata yang telah tertanam dalam aktifitas kehidupan masyarakat, serta kesadaran dari masyarakat untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam di sekitarnya. Kedua pendekatan tersebut (direktif dan non-direktif) menekankan pada pelibatan penuh kepada masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Binahayati Rusyidi dan Muhammad Fedryansah (2018) terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Kedua penelitian ini berupaya menggali informasi secara mendalam melalui teknik wawancara dan observasi, guna memahami kondisi riil di lapangan serta mendeskripsikan potensi dan permasalahan pengembangan pariwisata secara holistik. Selain itu, keduanya menempatkan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata di daerah, baik sebagai pelaku maupun sebagai penerima manfaat. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Binahayati Rusyidi dan Muhammad Fedryansah menitikberatkan pada perumusan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bangka, khususnya di kawasan Pantai Rambak dan Pantai Rebo, melalui pendekatan bertahap mulai dari tahap awal hingga lanjutan. Penelitian tersebut juga membahas secara mendalam pergeseran strategi pengembangan dari pendekatan direktif menuju pendekatan non-direktif yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada analisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu sebagai destinasi baru yang belum banyak dikembangkan, dengan menitikberatkan pada identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada di kawasan tersebut sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal.

- 3) Salma Yubdina Nur Laila, Dewi Kartika Rini, Ni Made Shinta Dwi Maharani, Nurul Khairiyah, Andre Dwi Prasetyo, Aisyia Azzahara, 2024 dengan judul “POTENSI SEKTOR PARIWISATA BERPERAN PENTING DALAM Mendukung pertumbuhan ekonomi lokal maupun global”. Trend pengembangan pariwisata pedesaan atau desa wisata menjadi menarik untuk dikaji, mengingat masing-masing daerah di Indonesia memiliki kekayaan alam dan budayanya. Salah satunya yaitu desa wisata di kawasan Borobudur. Penelitian ini bertujuan menggali potensi pariwisata di desa-desa tersebut menggunakan analisis SWOT, dengan fokus pada warisan alam dan budaya mereka yang diwakili oleh Candi Borobudur. Balai Ekonomi Desa yang dibangun atas inisiatif pemerintah bertujuan untuk meningkatkan peluang ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam menawarkan akomodasi dan pengalaman budaya, sehingga memperpanjang masa tinggal wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk wawancara dan studi literatur, untuk memahami perspektif para pemangku kepentingan di Desa Wisata Karangrejo dan sekitarnya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun desa-desa ini memiliki kekuatan berupa keindahan lanskap alam dan kekayaan aset budaya, masalah seperti pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat tetap krusial untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus tentang strategi pengembangan desa wisata berdasarkan hasil analisis SWOT dengan menekankan keterlibatan masyarakat dan praktik berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi perspektif pemangku kepentingan yang lebih luas dengan menggunakan kerangka analisis selain SWOT untuk perencanaan strategis yang lebih komprehensif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Yubdina Nur Laila, Dewi Kartika Rini, Ni Made Shinta Dwi Maharani, Nurul Khairiyah, Andre Dwi Prasetyo, dan Aisyia Azzahara (2024) terletak pada pendekatan metodologi yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Kedua penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data melalui



wawancara dan studi literatur untuk menggali informasi secara mendalam dari para pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Selain itu, keduanya menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangan sektor pariwisata di wilayah masing-masing. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Yubdina Nur Laila dkk. berfokus pada penggalan potensi sektor pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan global di kawasan desa wisata Karangrejo, Kecamatan Borobudur, dengan menekankan peran warisan budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya pembangunan berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu, yang merupakan destinasi baru dengan karakteristik alam pesisir di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini lebih menekankan pada identifikasi potensi awal serta kebutuhan pengembangan infrastruktur dan strategi promosi yang sesuai untuk mengembangkan destinasi yang belum terkelola secara optimal.

- 4) Putri Widyaningsih, Jealan Usman dan Syukri, 2022, dengan judul “PERAN DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI DI KOTA MAKASSAR” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek Wisata Pantai di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jumlah informan 5 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian data penelitian ini dikumpul melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata pantai di Kota Makassar dilihat dari aspek motivator, aspek fasilitator, aspek dinamisator. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Widyaningsih, Jealan Usman, dan Syukri (2022) terletak pada pendekatan metodologinya, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kedua penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menerapkan tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini menunjukkan kesamaan dalam cara penggalan dan pengolahan data untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kondisi objek wisata yang diteliti. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian oleh Putri Widyaningsih dkk. lebih menitikberatkan pada analisis terhadap peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata pantai di Kota Makassar, dengan menyoroti fungsi dinas sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada analisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu, yang merupakan destinasi wisata baru di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada, serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi wilayah yang belum tergarap secara optimal.
- 5) Rubiyatno, Lucia Kurniawati, Fransisca Desiana Pranatasari, 2024. Dengan judul PENGEMBANGAN STRATEGI PARIWISATA BERKELANJUTAN DESA WISATA DI YOGYAKARTA MELALUI ANALISIS SWOT (MATRIKS KUADRAN SWOT DAN EFAS & IFAS). Indonesia dan pariwisata merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling bersinergi yang berpotensi untuk menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia. Desa Wisata menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi pengembangan strategi atas potensi desa wisata melalui analisis SWOT dengan matriks, kuadran dan EFAS&IFAS. Tujuannya untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode observasi, wawancara dan studi pustaka digunakan mendapatkan informasi mengenai potensi kepariwisataan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memformulasikan Strategi Pengembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Analisis SWOT. Hasilnya desa



wisata dapat memanfaatkan rekomendasi strategi pengembangan desa wisata untuk mencapai keberlanjutannya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rubiyatno, Lucia Kurniawati, dan Fransisca Desiana Pranatasari (2024) terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu sama-sama menerapkan metode deskriptif kualitatif. Kedua penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi lapangan secara mendalam. Selain itu, keduanya menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berdasarkan kondisi internal dan eksternal wilayah yang diteliti. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rubiyatno dkk. secara spesifik menyoroti pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan di desa wisata di wilayah Yogyakarta, dengan pendekatan yang lebih kompleks melalui penggunaan matriks SWOT, kuadran SWOT, serta tabel EFAS dan IFAS sebagai dasar perumusan strategi. Penelitian tersebut menitikberatkan pada keberlanjutan desa wisata yang mencerminkan keaslian budaya dan sosial masyarakat perdesaan. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada analisis potensi awal pengembangan objek wisata Pantai Namu yang merupakan destinasi baru di wilayah pesisir Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, yang belum tergarap secara optimal dan masih membutuhkan identifikasi mendasar atas potensi, kendala, serta langkah awal pengembangan destinasi.

- 6) Sitti Hairani Idrus, 2020 “IMPACT OF TOURISM POLICY IMPLEMENTATION IN THE DEVELOPMENT OF REGIONAL TOURISM STRATEGIC AREA (CASE STUDY : NAMBO BEACH IN KENDARI CITY, INDONESIA) (Dampak Implementasi Kebijakan Pariwisata Dalam Pengembangan Area Strategis Pariwisata Regional (Studi Kasus: Pantai Nambo Kota Kendari Indonesia)”. pengembangan amenities dan aksesibilitas memiliki peran strategis dalam mendukung sektor pariwisata karena memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Implementasi kebijakan nasional maupun regional, seperti yang tertuang dalam *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)* Sulawesi Tenggara, telah mendorong penguatan destinasi wisata melalui berbagai intervensi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan di Pantai Nambo, meliputi peningkatan jumlah hotel dan kamar, perbaikan jaringan jalan, serta pengembangan berbagai fasilitas pendukung wisata lainnya. Meskipun demikian, tingkat ketersediaan fasilitas saat ini masih dinilai kurang memadai, yaitu baru mencapai sekitar 67,8% dari kebutuhan ideal. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan afirmatif dan peningkatan anggaran, guna memenuhi kebutuhan wisatawan, mendorong kepuasan pengunjung, dan mempercepat terwujudnya destinasi wisata yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Hairani Idrus (2020) terletak pada tujuan utamanya, yakni sama-sama bertujuan untuk mendorong pengembangan destinasi wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, serta mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Keduanya juga menyoroti pentingnya peran pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan pariwisata, baik melalui kebijakan afirmatif, peningkatan infrastruktur, maupun penyediaan fasilitas penunjang wisata. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada fokus kajian yang dikaji. Penelitian oleh Sitti Hairani Idrus lebih menitikberatkan pada analisis dampak implementasi kebijakan pariwisata, khususnya kebijakan daerah seperti RIPPDA, dalam mengembangkan kawasan strategis pariwisata regional di Pantai Nambo, Kota Kendari. Penelitian tersebut menyoroti aspek kebijakan secara langsung dan menilai sejauh mana intervensi pemerintah memengaruhi perkembangan amenities dan aksesibilitas di kawasan wisata. Sebaliknya, penelitian ini difokuskan pada analisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, yang belum tergarap secara optimal. Fokusnya lebih kepada identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan destinasi, serta penyusunan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal, bukan pada evaluasi kebijakan pemerintah yang sudah berjalan.



- 7) Alfin Dwi Cahyani, 2021, dengan judul “Analisis Swot Dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Lombang Di Kabupaten Sumenep” Wisata Pantai Lombang merupakan salah satu wisata bahari yang berada di Kabupaten Sumenep. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada objek wisata Pantai Lombang untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata tersebut. metode yang digunakan yaitu dengan analisis SWOT dan matriks pengembangan geo wisata secara deskriptif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitiannya yaitu adanya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di objek wisata Pantai Lombang tersebut. sehingga strategi pengembangannya berupa strategi SO (*Strength and Opportunities*), WO (*Weaknesses and Opportunities*), ST (*Strength and Treats*), WT (*Weaknesses and Treats*). Diharapkan strategi tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pihak pengelola objek wisata. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Dwi Cahyani (2021) terletak pada penggunaan data primer yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi langsung dari lapangan. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis SWOT dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata, sehingga keduanya berupaya menyusun strategi pengembangan yang relevan dan aplikatif. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan objek wisata yang dikaji. Penelitian oleh Alfin Dwi Cahyani berfokus pada pengembangan objek wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep, yang merupakan salah satu destinasi bahari di wilayah Madura, serta dilengkapi dengan analisis matriks strategi pengembangan geo wisata. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis potensi awal pengembangan objek wisata Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, yang masih dalam tahap awal pengembangan dan belum memiliki pengelolaan yang maksimal. Penelitian ini berorientasi pada penyusunan strategi dasar yang dapat menjadi acuan awal bagi pengembangan destinasi baru di wilayah pesisir.
- 8) Irene Riswanda Yuniar, Dra. Yuswanti Ariani Wirahayu, M.Si, 2023, dengana judul “Analisis Swot Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Surabaya” Ekowisata hutan mangrove di kawasan Surabaya mulai berkembang. Agar pembangunan tersebut tidak merusak lingkungan dan sumber daya alam hutan mangrove, diperlukan strategi pengembangan yang tepat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi wisata yang ada dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data sekunder dimana data sekunder ini merupakan data yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS), BAPPEDA serta Dinas Pariwisata (Disbudporapar Kota Surabaya). Peneliti menggunakan data ini untuk diolah dan dikembangkan pada analisis SWOT dengan tambahan informasi dari peneliti atau penulis yang pernah mendatangi kawasan ekowisata tersebut. Konsep strategi untuk kepentingan pengembangan ekowisata mangrove perlu dilakukan dengan menggunakan 4 strategi yaitu strategi S-O, W-O, S-T dan W-T. Strategi-strategi ini penting agar ekowisata ini berkembang menjadi lebih baik lagi dan memberi lebih banyak manfaat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irene Riswanda Yuniar dan Dra. Yuswanti Ariani Wirahayu, M.Si (2023) terletak pada pemanfaatan data sekunder sebagai sumber informasi pendukung dalam proses analisis. Kedua penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dinas pariwisata, dan dokumen perencanaan lainnya untuk memperkuat temuan lapangan dan menyusun strategi pengembangan pariwisata. Selain itu, keduanya menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata. Perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya. Penelitian oleh Irene Riswanda Yuniar dkk. menitikberatkan pada pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, dengan perhatian utama pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan kawasan ekosistem mangrove. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya strategi yang mampu menjaga keseimbangan antara pembangunan wisata dan kelestarian alam. Sementara itu,

penelitian ini lebih berfokus pada analisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, sebagai destinasi wisata baru berbasis pesisir yang belum berkembang secara optimal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi serta merumuskan langkah awal strategi pengembangan destinasi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

- 9) Hidayatulah As-Syahri. Marijati Sangen, Ahmad Rifani, 2019, dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Laut Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan” Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor lingkungan internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dan menentukan faktor-faktor lingkungan eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Kotabaru serta menentukan alternatif strategi yang tepat dalam pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan purposive sampling sebanyak 60 orang wisatawan dan 40 orang masyarakat lokal yang berada di Kabupaten Kotabaru. Analisis data menggunakan IFAS, EFAS, SFAS dan SWOT analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor lingkungan internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata kabupaten Kotabaru adalah atraksi wisatanya yang sangat menarik hal ini dapat dilihat dari kondisi alamnya yang masih indah, alami, bebas polusi dan kebisingan, keberadaan terumbu karang dan tanaman lautnya yang sangat indah serta ditunjang dengan sikap masyarakat setempat yang sangat ramah dan terbuka untuk wisatawan. Sedangkan faktor-faktor lingkungan internal yang menjadi kelemahan dalam ekowisata kabupaten Kotabaru adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana berupa terbatasnya pasokan listrik, kurangnya pasokan air bersih selain itu kondisi jalan yang rusak menyebabkan waktu tempuh untuk mencapai tempat wisata sangat lama, hal lainnya yaitu promosi wisata yang masih kurang optimal. Faktor-faktor lingkungan eksternal yang menjadi peluang dalam pengembangan ekowisata kabupaten kotabaru adalah dengan adanya kebijakan pengembangan pariwisata akan dapat menarik minat investor dalam melakukan investasi, menarik biro jasa perjalanan wisata untuk membuka jasa tour dan travel, kebijakan pengembangan pariwisata dapat menggerakkan roda ekonomi dan menambah pendapatan masyarakat serta kebijakan pengembangan pariwisata dapat membuka peluang keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pariwisata. Faktor-faktor lingkungan yang menjadi ancaman dalam pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Kotabaru adalah masih ada aktivitas nelayan menggunakan peralatan yang merusak ekosistem laut, masyarakat kurang menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, berkembangannya pariwisata dapat mempengaruhi kearifan budaya lokal dan kebijakan pengembangan daerah berpotensi mengganggu aktivitas masyarakat mencari nafkah dari pekerjaan utamanya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulah As-Syahri, Marijati Sangen, dan Ahmad Rifani (2019) terletak pada teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode purposive sampling. Teknik ini diterapkan untuk memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi objek wisata yang diteliti. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan destinasi wisata. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus lokasinya. Penelitian oleh Hidayatulah As-Syahri dkk. difokuskan pada pengembangan ekowisata bahari di Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, dengan perhatian khusus terhadap ekosistem laut dan kondisi masyarakat pesisir. Penelitian tersebut juga mengintegrasikan analisis SWOT dengan metode IFAS, EFAS, dan SFAS untuk menghasilkan strategi pengembangan yang lebih terstruktur. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis potensi awal pengembangan objek wisata Pantai Namu, yang merupakan destinasi baru di wilayah pesisir Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi lokal serta menyusun strategi dasar pengembangan berdasarkan kondisi aktual di lapangan, terutama dalam konteks kawasan wisata yang belum tergarap secara optimal.



- 10) Rahmi Setyawati, Karin Amelia Safitri, 2019, dengan judul “Pengembangan Wisata Di Kabupaten Buru Menggunakan Analisis Swot” Kepariwisata Indonesia harus secepatnya melakukan tindakan atau strategi untuk menghidupkan kembali tujuan-tujuan wisata, yang diikuti dengan program jangka panjang. potensi pengembangan pariwisata Kabupaten Buru bisa dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu, wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, dan wisata agro. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengembangan wisata di Kabupaten Buru dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan data didapatkan dari Dinas Kepariwisata Kabupaten Buru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Destinasi Pariwisata secara umum mencakup lima komponen yang akan berkontribusi pada keberhasilan suatu destinasi wisata secara khusus dan kepariwisataan secara umum, baik meliputi pemasaran, kelembagaan dan industri pariwisata yakni: 1) Menentukan perwilayahan lokasi destinasi pariwisata untuk lokal, nasional, dan internasional dengan melalui pemetaan obyek wisata dan membuat peta/jalur kawasan wisata. 2) Pembangunan daya tarik wisata (Atraksi wisata). 3) Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Pariwisata yang meliputi prasarana umum (listrik, air, telekomunikasi, pengelolaan limbah), fasilitas umum (kemanan, keuangan perbankan, bisnis, kesehatan, sanitasi dan kebersihan. 4) Pemberdayaan masyarakat meliputi sadar wisata dan pengembangan kapasitas Masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Setyawati dan Karin Amelia Safitri (2019) terletak pada pendekatan metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan potensi objek wisata berdasarkan data yang diperoleh dari dinas terkait maupun hasil pengamatan di lapangan. Selain itu, keduanya menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk menyusun strategi pengembangan wisata dengan mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus lokasi dan lingkup kajian. Penelitian oleh Rahmi Setyawati dan Karin Amelia Safitri berfokus pada pengembangan wisata secara luas di Kabupaten Buru, yang mencakup empat jenis wisata sekaligus, yaitu wisata alam, bahari, budaya, dan agro, serta membahas lima komponen utama pengembangan destinasi pariwisata, termasuk kelembagaan, infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini hanya terfokus pada analisis potensi satu destinasi spesifik, yaitu objek wisata Pantai Namu yang berada di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, yang belum dikembangkan secara optimal. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada identifikasi kondisi lokal dan perumusan strategi awal pengembangan objek wisata berbasis potensi alam pesisir.

KERANGKA PIKIR

Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Namu,
Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan

Pengembangan Destinasi Wisata

1. Atraksi
2. Aksesibilitas
3. Amenitas
4. Ancillary Services

Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestuti (2019)

METODE

Metode penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya kemudian mengambil kesimpulan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian, atau fakta yang sedang berlangsung secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. (Bungin B., 2016). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

DEFINISI KONSEPTUAL

Adapun definisi konseptual yang diteliti yaitu Komponen 4A, yang terdiri dari (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary service*).

Berikut ini adalah pengertian dari komponen-komponen tersebut:

1. Atraksi promosi destinasi wisata merupakan berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang untuk menarik perhatian dan minat wisatawan terhadap suatu destinasi wisata tertentu. Atraksi ini bertujuan untuk mempromosikan daya tarik, keunikan, dan keindahan suatu lokasi agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Indikator dan sub indikatornya sebagai berikut:
 1. keindahan alam
 1. Pemandangan Pantai
 2. Suasana alam dan tenang
 2. Keunikan Objek Wisata
 1. Fitur khusus seperti air terjun dan Lokasi kemah
 2. Kegiatan wisata (renang, foto, edukasi lingkungan)
2. Aksesibilitas promosi destinasi wisata merujuk pada sejauh mana suatu destinasi wisata dapat dijangkau dan diakses oleh wisatawan, baik secara fisik maupun informasi. Aksesibilitas ini mencakup infrastruktur transportasi darat dan laut, layanan informasi, dan kemudahan akses bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Indikator dan sub indikatornya sebagai berikut:
 1. Transportasi
 1. Ketersediaan kendaraan umum/pribadi
 2. Akses biaya dan waktu tempuh ke lokasi.
 2. Jalan dan informasi
 1. Kualitas jalan (aspal, tanah, berbatu)
 2. Keberadaan papan petunjuk atau promosi digital
3. Amenitas promosi destinasi wisata merujuk pada berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan di suatu destinasi. Amenitas ini mencakup aspek-aspek yang membuat destinasi lebih nyaman, menarik, dan mudah diakses bagi pengunjung, serta berkontribusi pada promosi dan daya tarik keseluruhan tempat tersebut. Indikator dan sub indikatornya sebagai berikut:
 1. Fasilitas dasar
 1. Toilet, musolah, tempat sampah
 2. Sumber air bersih dan penerangan
 2. Fasilitas pendukung wisata
 1. Gazebo, tempat duduk, pos informasi
 2. Area parkir atau warung
4. *Ancillary services* dalam pariwisata adalah layanan penunjang yang mendukung aktivitas wisata, tetapi bukan merupakan daya tarik utama. Meskipun tidak secara langsung menjadi alasan wisatawan datang, layanan ancillary bertujuan untuk memberikan informasi dan sangat penting

untuk kenyamanan, kelancaran, dan kepuasan wisatawan. Indikator dan sub indikatornya sebagai berikut:

1. Layanan wisata
 1. Pos informasi atau pemandu wisata
 2. Petugas kebersihan atau keamanan
2. Pengelolaan Masyarakat
 1. Keterlibatan pokdarwis atau pemuda desa
 2. Kegiatan sadar wisata atau gotong royong

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

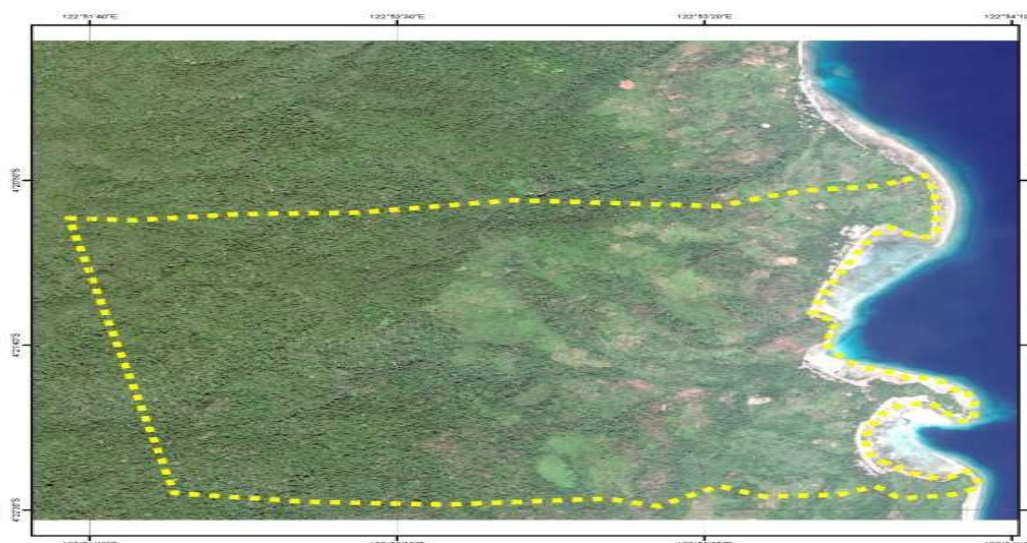
Pantai Namu terletak di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini memiliki potensi wisata yang cukup besar dengan keindahan alam berupa pantai berpasir putih, air laut yang jernih, serta keberadaan air terjun tidak jauh dari garis pantai. Akses menuju lokasi masih terbatas, dengan jalan yang belum sepenuhnya layak, terutama saat musim hujan.

Menurut data geografis Desa Namu berada terletak di 4°20'54" LS, dan 122°54'39" BT. Desa ini memiliki luas $\pm 10,4 \text{ km}^2$ dan di dalamnya dipenuhi oleh pohon-pohon. Batasan administrasi lokasi penelitian adalah:

Sebelah Utara	: Desa Malaringi Desa
Sebelah timur	: Laut Banda
Sebelah Barat	: Kecamatan Kolono Timur
Sebelah Selatan	: Desa Batujaya

Wilayah Desa Namu berada pada pesisir yang dapat dilalui melalui transportasi darat dan laut. Pada bagian timur dari Desa Namu berpapasan langsung dengan P. Buton sebelah Utara, sedangkan di bagian selatan, berjejeran langsung dengan P. Wawonii, Kab. Konawe Kepulauan, Desa Namu merupakan desa yang termasuk kedalam jajaran desa yang cukup mudah untuk dilalui dari ibu kota Kab. Konawe Selatan yang berada di bagian utara desa, sedangkan bagian Barat desa seporos dengan wilayah administrasi Kota Kendari dengan jangkauan sekitar 5 jam perjalanan.

Gambar 4.1 Peta Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan



Sumber: Data Pemerintah Desa Namu 2025

Berdasarkan data Pemerintah Desa Namu tahun 2025, peta Desa Namu menunjukkan wilayah administrasi Desa Namu berada di Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, dengan kawasan pesisir yang menjadi lokasi utama pengembangan objek wisata Pantai Namu.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Namu 2025

No	Desa/Kelurahan	Luas Area (Km2)	Persentase (%)
1.	Namu	10.4	2.56

Sumber: Data Pemerintah Desa Namu 2025

Berdasarkan data Pemerintah Desa Namu tahun 2025, luas wilayah Desa Namu tercatat sebesar 10,4 km² yang mencakup kawasan permukiman, pesisir, dan wilayah wisata.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Di Desa Namu 2025

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Namu	265	254	519

Sumber: Data Pemerintah Desa Namu 2025

Berdasarkan data Pemerintah Desa Namu tahun 2025, jumlah penduduk Desa Namu tercatat sebanyak 519 jiwa, yang terdiri dari 265 laki-laki dan 254 perempuan. Komposisi penduduk ini menunjukkan struktur demografis yang relatif seimbang, yang menjadi potensi penting dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, serta pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat di Desa Namu.

B. Hasil Penelitian Berdasarkan Pendekatan 4A

1. Analisis Daya Tarik Pantai Namu (*Attraction*)

Atraksi atau attraction menurut Cooper dkk, dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) atraksi Adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang menjadi daya Tarik atau pesona spesifik yang bertujuan untuk memberikan keinginan pada para pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut.

a. Suasana alam dan tenang

Putih yang luas bersih dan air laut yang jernih, dikelilingi oleh vegetasi alam yang masih terjaga, hal ini diungkapkan langsung oleh Surahman, S.Pd, selaku tokoh pemuda Desa Namu bahwa

“jadi toh Pantai Namu masih sangat asri tempatnya dan masih terjaga dari campur tangan manusia dan disini juga sa ngat bagus untuk menyelam karena masih sangat jernih dan pemandangan masih sangat bagus”. (Wawancara 17 oktober 2025)

Adapun penjelasan yang lain juga disampaikan oleh Isran selaku pengunjung Pantai namu

“saya suka mengunjungi Pantai ini karena suasana disini tenang dan indah karena dimanjakan dengan putihnya pasir Pantai dan birunya laut sehingga enak untuk kita camping dan mandi-mandi” (Wawancara 17 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa Pantai Namu memiliki potensi daya tarik alam yang sangat kuat. Keindahan pantai tercermin dari hamparan pasir putih yang luas dan bersih, air laut yang jernih, serta lingkungan alam yang masih asri dan terjaga. Kondisi tersebut menjadikan Pantai Namu tidak hanya menarik untuk aktivitas rekreasi seperti berenang dan berkemah, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai wisata bahari, termasuk aktivitas menyelam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Surahman, S.Pd., selaku tokoh pemuda Desa Namu, yang menyatakan bahwa Pantai Namu masih minim campur tangan manusia

dan memiliki kejernihan air laut serta pemandangan yang sangat baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Isran selaku pengunjung, yang menilai Pantai Namu memiliki suasana yang tenang dan indah dengan perpaduan pasir putih dan birunya laut, sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Dengan demikian, keunggulan alam Pantai Namu menjadi modal utama dalam pengembangan objek wisata yang berkelanjutan.

b. Pemandangan Pantai

Pantai Namu memiliki daya Tarik keindahan alam yaitu hamparan Pasir sebagaimana yang disampaikan Berikut jawaban informan Bapak Mudianto, S.H. yang mengungkapkan bahwa:

“Pantai namu memiliki hamparan pasir yang masih alami dan bersih, sehingga menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung.” (24 Juli 2025)

Sejalan dari pada itu menurut informan yang bernama Kak Ahmad Yusron Malik selaku pengunjung Pantai Namu, mengatakan bahwa

“Pantai Namu memiliki pemandangan alam yang indah dengan hamparan pasir yang luas, sehingga memberikan kenyamanan dan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa analisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan dari aspek daya tarik telah selaras dengan konsep daya tarik yang dikemukakan oleh Cooper Dkk. Dalam Setyanto dan Pangestuti (2019). Pantai Namu memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam yang masih alami, ditandai dengan hamparan pasir yang luas dan bersih, panorama laut yang indah, serta suasana lingkungan yang tenang. Daya tarik alam tersebut menjadi faktor penting yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan berpotensi mendukung pengembangan Pantai Namu sebagai destinasi wisata bahari.

Gambar 4.2 Keindahan Pantai Namu



Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data primer hasil observasi lapangan tahun 2025, Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan memiliki hamparan pasir putih yang bersih dan memanjang, dengan air laut berwarna biru jernih yang memberikan kesan alami dan menenangkan. Selain itu, kondisi bawah laut Pantai

Namu masih terjaga, ditandai dengan keberadaan terumbu karang dan biota laut yang beragam, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata bahari seperti snorkeling dan selam dangkal. Keindahan alam yang masih alami ini menjadi daya tarik utama Pantai Namu bagi wisatawan lokal maupun luar daerah.

2. Analisis Aksesibilitas Pantai Namu (*Accessibility*)

Aksesibilitas atau *accessibility* menurut Cooper Dkk, dalam setyanto dan pangestuti (2019). Aksesibilitas Adalah kemudahan, kenyamanan, kemampuan wisatawan untuk mencapai destinasi atau objek wisata dari tempat asal mereka yang bertujuan untuk memperkuat integrasi komponen pariwisata.

a. Transportasi

Transportasi dalam konteks aksesibilitas pariwisata merupakan sarana yang digunakan wisatawan untuk mencapai objek wisata, baik transportasi darat, dan laut. Ketersediaan moda transportasi yang memadai, aman, dan terjangkau akan mempermudah mobilitas wisatawan menuju destinasi wisata.

Berikut jawaban informan Bapak Mudianto, S.H., yang mengungkapkan bahwa

“Akses menuju Pantai Namu pada dasarnya sudah dapat dijangkau oleh wisatawan, baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, meskipun masih terdapat beberapa kendala pada kondisi jalan dan fasilitas pendukung.” (24 Juli 2025)

Jawaban informan Bapak Nilson, S.Si., yang mengungkapkan bahwa

“Hingga saat ini, akses transportasi menuju Pantai Namu masih belum didukung oleh ketersediaan kendaraan umum yang melayani rute langsung ke lokasi wisata. Kondisi tersebut mengharuskan wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi sewaan untuk mencapai pantai. Keterbatasan ini dinilai berpengaruh terhadap tingkat kemudahan kunjungan wisatawan.” (17 Oktober 2025).

Jawaban informan Kak Kadek indrawan, yang mengungkapkan bahwa

“Jalan tempuh yang cukup jauh serta lamanya waktu perjalanan menuju Pantai Namu menyebabkan wisatawan harus mengeluarkan biaya transportasi yang relatif tinggi. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam kemudahan akses menuju lokasi wisata, terutama bagi pengunjung yang berasal dari luar wilayah sekitar.” (17 Oktober 2025).

1. Jalan dan Informasi

Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang berfungsi sebagai penghubung antarwilayah dan menjadi sarana utama pergerakan orang serta kendaraan dalam mendukung aktivitas wisata.

Informasi adalah data atau keterangan yang telah diolah sehingga memiliki makna dan berguna bagi wisatawan sebagai pedoman, petunjuk, maupun sumber pengetahuan dalam mencapai dan mengenali suatu destinasi wisata.

Berikut jawaban informan Bapak Mudianto S.H., Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, yang mengungkapkan bahwa

“Kondisi jalan menuju Pantai Namu saat ini sudah dapat dilalui, namun masih perlu peningkatan terutama pada beberapa titik agar lebih nyaman bagi wisatawan. Selain itu, informasi terkait arah dan petunjuk menuju lokasi wisata masih terbatas, sehingga ke depan perlu adanya penambahan rambu dan media informasi untuk memudahkan pengunjung.” (24 Juli 2025)

Jawaban informan Kepala Desa Namu, Bapak Nilson, S.Si., yang mengungkapkan bahwa

“Untuk menuju Pantai Namu sudah bisa diakses, namun belum semuanya dalam kondisi baik sehingga perjalanan masih terasa cukup jauh dan memakan waktu. Selain itu, papan informasi atau rambu penunjuk arah ke lokasi pantai masih sangat terbatas, sehingga wisatawan yang baru pertama kali datang sering mengalami kebingungan.” (17 Oktober 2025).

Jawaban Masyarakat Desa Namu, Bapak Edo, mengungkapkan bahwa

“Jalan Menuju Pantai Namu banyak yang berbatu dan cukup terjal, terutama di beberapa bagian, sehingga menyulitkan pengendara, apalagi saat musim hujan. Kondisi ini membuat perjalanan menjadi kurang nyaman dan membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke lokasi Pantai.” (17 Oktober 2025).

Jawaban Pengunjung Pantai Namu, Muh. Isran mengungkapkan bahwa

“Akses jalan ke Pantai Namu jalan ke Pantai Namu menurut saya masih cukup sulit karena sebagian jalannya



belum beraspal dan dipenuhi batu, bahkan ada bagian yang terjal. Hal ini membuat perjalanan terasa melelahkan dan kurang aman, khususnya bagi saya yang tidak terbiasa dengan medan jalannya.” (17 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah daerah, pemerintah desa, masyarakat, dan pengunjung, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas jalan dan ketersediaan informasi menuju Pantai Namu masih menjadi kendala utama dalam mendukung aktivitas wisata. Secara umum, jalan menuju Pantai Namu sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, namun kondisi fisik jalan di beberapa titik masih berupa batuan, belum beraspal, dan memiliki medan yang terjal, sehingga perjalanan terasa kurang nyaman, memakan waktu lebih lama, dan berpotensi menurunkan tingkat keamanan, terutama pada musim hujan. Kondisi ini dirasakan langsung oleh masyarakat dan wisatawan sebagai hambatan dalam mencapai lokasi wisata.

Selain itu, ketersediaan informasi pariwisata juga masih sangat terbatas, khususnya papan penunjuk arah dan media informasi menuju Pantai Namu. Minimnya rambu dan papan informasi menyebabkan wisatawan, terutama yang baru pertama kali berkunjung, sering mengalami kebingungan dalam menemukan lokasi pantai. Dengan demikian, meskipun Pantai Namu memiliki potensi wisata yang besar, perbaikan infrastruktur jalan dan penguatan sistem informasi pariwisata sangat diperlukan agar akses menuju destinasi menjadi lebih mudah, aman, dan nyaman bagi wisatawan.

3. Analisis Fasilitas Pantai Namu (*Amenities*)

Amenities menurut Cooper Dkk, dalam Setyanto dan Pangestuti (2019). *Amenities* adalah seluruh sarana, prasarana, fasilitas, dan layanan pendukung yang tersedia di suatu destinasi wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kenyamanan wisatawan selama berada di Lokasi wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menciptakan kenyamanan, dan meningkatkan pengeluaran (*spending*).

a. Fasilitas dasar wisata

Menurut Cooper dkk (dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019), fasilitas dasar wisata merupakan bagian dari komponen *amenities* dalam pengembangan pariwisata, yaitu fasilitas utama yang harus tersedia di suatu destinasi untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Fasilitas ini berfungsi sebagai penunjang utama agar aktivitas wisata dapat berjalan dengan baik dan layak dikunjungi.

Berikut jawaban informan Bapak Mudianto S.H., Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, yang mengungkapkan bahwa.

“fasilitas dasar di kawasan wisata masih menjadi perhatian utama pemerintah daerah, khususnya terkait aksesibilitas, ketersediaan sarana sanitasi, serta fasilitas pendukung keselamatan pengunjung”. (24 Juli 2025).

Jawaban Kepala Desa Namu, Bapak Nilson, S.Si., yang mengungkapkan bahwa.

“fasilitas dasar di kawasan Pantai Namu secara bertahap mulai dibenahi, terutama terkait akses jalan, area parkir, dan ketersediaan fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah”. (17 Oktober 2025).

Jawaban Bapak Edo, Pelaku UMKM/Pengelola Pantai Namu, yang mengungkapkan bahwa.

“keberadaan fasilitas dasar di kawasan Pantai Namu masih perlu ditingkatkan, terutama terkait ketersediaan toilet, tempat sampah, dan penataan area usaha. Menurut beliau, keterbatasan fasilitas tersebut berdampak langsung pada kenyamanan pengunjung dan aktivitas pelaku UMKM, karena wisatawan cenderung singkat berkunjung apabila fasilitas dasar belum memadai”. (17 Oktober 2025).

Jawaban Bapak Muh. Isran, Pengunjung Pantai Namu, yang mengungkapkan bahwa.

“Pantai Namu memiliki daya tarik alam yang masih alami dan suasana yang tenang, namun fasilitas dasar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kenyamanan pengunjung. Ia menilai akses jalan menuju lokasi masih cukup sulit dilalui dan fasilitas umum seperti toilet serta papan informasi belum memadai, sehingga pengalaman berwisata menjadi kurang optimal”. (17 Oktober 2025).

Jawaban Bapak Kadek Indra, Pengunjung Pantai Namu, yang mengungkapkan bahwa.

“ketersediaan air bersih di kawasan Pantai Namu masih terbatas dan belum dikelola secara optimal, terutama untuk kebutuhan toilet dan aktivitas pengunjung. Selain itu, penerangan di area pantai juga dinilai masih kurang memadai, khususnya pada sore hingga malam hari, sehingga berpotensi mengurangi kenyamanan dan rasa aman

wisatawan saat berkunjung”. (17 Oktober 2025).

Gambar 4.3 Fasilitas Dasar di Pantai Namu



Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data primer hasil observasi dan wawancara lapangan tahun 2025, fasilitas dasar di Pantai Namu telah tersedia berupa toilet umum, musala, penerangan lampu jalan, dan tempat sampah yang berfungsi untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan dasar wisatawan. Meskipun fasilitas tersebut sudah ada, jumlah dan kondisi beberapa sarana masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung aktivitas wisata secara optimal dan berkelanjutan.

1. Fasilitas pendukung wisata

fasilitas pendukung wisata menurut Cooper dkk (dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019) adalah fasilitas tambahan yang disediakan untuk meningkatkan kenyamanan, kepuasan, dan kualitas pengalaman wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas ini bersifat pelengkap dan berperan dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi.

Berikut jawaban informan Bapak Mudianto S.H., Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, yang mengungkapkan bahwa.



“pengembangan fasilitas pendukung di kawasan wisata masih terus diupayakan, terutama penyediaan sarana kuliner, penginapan, dan ruang aktivitas wisata yang dapat meningkatkan kenyamanan serta lama kunjungan wisatawan, fasilitas pendukung memiliki peran penting dalam menambah daya tarik destinasi, namun pengembangannya perlu dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan potensi dan kesiapan wilayah. (24 Juli 2025).

Jawaban informan Kepala Desa Namu, Bapak Nilson, S.Si. Yang mengungkapkan bahwa.

“fasilitas pendukung di kawasan Pantai Namu masih terbatas, terutama terkait sarana kuliner, tempat istirahat, dan fasilitas penunjang aktivitas wisata. pemerintah desa telah berupaya mendorong keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas pendukung tersebut, namun masih diperlukan dukungan dari pemerintah daerah agar pengembangan fasilitas pendukung dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. (17 Oktober 2025).

Jawaban informan Tokoh pemuda Masyarakat Desa Namu, Bapak Surahman, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa.

“fasilitas pendukung di kawasan Pantai Namu belum berkembang secara maksimal, khususnya sarana rekreasi, spot foto, dan kegiatan wisata berbasis kreativitas pemuda, keterlibatan pemuda desa sangat penting dalam pengembangan fasilitas pendukung, karena selain dapat meningkatkan daya tarik wisata, juga membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal”. (17 Oktober 2025).

Jawaban informan Masyarakat Desa Namu, Pak Anton, yang mengungkapkan bahwa.

“fasilitas pendukung di kawasan Pantai Namu masih tergolong minim, terutama sarana kuliner dan tempat berteduh bagi pengunjung”. (17 Oktober 2025).

Jawaban pengunjung Pantai Namu, Kak Ahmad Yusron Malik, yang mengungkapkan bahwa.

“keberadaan fasilitas pendukung di Pantai Namu masih belum memadai, khususnya terkait ketersediaan tempat makan, area bersantai, dan wahana penunjang aktivitas wisata, peningkatan fasilitas pendukung tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung serta minat wisatawan untuk berkunjung kembali ke Pantai Namu”. (17 Oktober 2025).

Jawaban pengunjung Pantai Namu, Bapak Muh. Isran, yang mengungkapkan bahwa.

“fasilitas pendukung di Pantai Namu masih perlu ditingkatkan, terutama sarana kuliner, tempat istirahat, dan fasilitas penunjang aktivitas wisata, serta keterbatasan fasilitas tersebut membuat pengunjung belum dapat menikmati kawasan pantai secara maksimal, meskipun potensi keindahan alam Pantai Namu cukup menarik”. (17 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa komponen amenities, khususnya fasilitas dasar wisata di Pantai Namu, sudah mulai tersedia namun belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dasar dan kenyamanan wisatawan sebagaimana dikemukakan oleh Cooper dkk (dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019). Pemerintah daerah dan pemerintah desa telah melakukan upaya pembenahan fasilitas dasar secara bertahap, seperti akses jalan, area parkir, toilet, dan tempat ibadah. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Kondisi fasilitas dasar di Pantai Namu dinilai belum memadai, terutama terkait ketersediaan toilet, tempat sampah, air bersih, penerangan, serta papan informasi. Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada tingkat kenyamanan wisatawan, durasi kunjungan, dan aktivitas ekonomi pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata. Selain itu, akses jalan yang masih sulit dan kurangnya penerangan turut memengaruhi rasa aman pengunjung.

Dengan demikian, meskipun Pantai Namu memiliki potensi daya tarik alam yang kuat, pengembangan fasilitas dasar wisata masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar mampu menunjang aktivitas wisata secara optimal, meningkatkan kepuasan pengunjung, serta mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan (spending) sesuai dengan konsep amenities dalam pengembangan pariwisata.

Gambar 4.4 Fasilitas Pendukung di Pantai Namu



Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data primer tahun 2025, Pantai Namu telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung, seperti kios UMKM yang dikelola oleh masyarakat lokal untuk menjual makanan dan minuman, spot foto dengan latar panorama laut sebagai daya tarik wisatawan, serta tempat penjualan souvenir sederhana yang memanfaatkan produk lokal, meskipun jumlah dan penataannya masih perlu ditingkatkan guna menunjang kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

4. Analisis Layanan Pendukung (*Ancillary Services*)

Ancillary services adalah produk, layanan, atau aktivitas tambahan yang dijual bersamaan dengan produk atau layanan utama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan tambahan dan meningkatkan pengalaman atau nilai bagi pengunjung.

a. Layanan wisata

Menurut Cooper dkk (dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019), layanan wisata merupakan bagian dari komponen *ancillary services* dalam pengembangan pariwisata, yaitu berbagai bentuk pelayanan yang disediakan untuk mendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di destinasi wisata. Layanan wisata berfungsi

untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, keamanan, serta kepuasan bagi wisatawan.

Berikut jawaban informan Bapak Mudianto S.H., Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, yang mengungkapkan bahwa.

“layanan wisata di kawasan destinasi, khususnya Pantai Namu, masih terus ditingkatkan, terutama dalam hal pelayanan informasi, kebersihan, dan keamanan pengunjung, peningkatan kualitas layanan wisata menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa nyaman dan aman bagi wisatawan, serta berpengaruh terhadap kepuasan dan minat kunjungan ulang wisatawan”. (24 Juli 2025).

Jawaban informan Kepala Desa Namu, Bapak Nilson, S.Si. Yang mengungkapkan bahwa.

“pelayanan terhadap wisatawan di Pantai Namu masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal kesiapan petugas, keramahan pelayanan, serta pengelolaan kebersihan kawasan wisata, kualitas layanan wisata sangat menentukan kenyamanan pengunjung dan citra destinasi, sehingga diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam pengelolaannya”. (17 Oktober 2025).

Jawaban informan Tokoh pemuda Masyarakat Desa Namu, Bapak Surahman, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa.

“layanan wisata di Pantai Namu masih belum dikelola secara maksimal, khususnya dalam hal pelayanan informasi, pendampingan pengunjung, dan pengelolaan kebersihan, peran pemuda desa sangat penting dalam peningkatan kualitas layanan wisata, karena pemuda dapat dilibatkan sebagai relawan atau pengelola layanan untuk menciptakan suasana wisata yang lebih tertib, ramah, dan nyaman bagi pengunjung”. (17 Oktober 2025).

Jawaban pengunjung Pantai Namu, Bapak Kadek Indra, yang mengungkapkan bahwa.

“pelayanan terhadap pengunjung di Pantai Namu masih belum optimal, khususnya terkait kebersihan kawasan dan ketersediaan petugas yang dapat memberikan informasi kepada wisatawan. Menurutnya, peningkatan kualitas layanan wisata sangat diperlukan agar pengunjung merasa lebih nyaman selama berada di lokasi wisata”. (17 Oktober 2025).

Jawaban pengunjung Pantai Namu, Bapak Muh. Isran, yang mengungkapkan bahwa.

“suasana Pantai Namu cukup menarik, namun layanan wisata seperti pengelolaan parkir, kebersihan, dan keramahan pelayanan masih perlu diperbaiki. Ia menilai bahwa layanan wisata yang baik akan meningkatkan kepuasan pengunjung serta mendorong minat wisatawan untuk kembali berkunjung”. (17 Oktober 2025).

1. Pengelolaan Masyarakat

Menurut Cooper dkk (dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019), pengelola masyarakat dalam konteks pariwisata merujuk pada keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Masyarakat berperan sebagai pengelola, penyedia layanan, serta penjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

Berikut jawaban informan Bapak Mudianto S.H., Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, yang mengungkapkan bahwa.

“keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya di kawasan Pantai Namu, menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan wisata, tetapi juga sebagai pihak yang menjaga kebersihan, keamanan, serta kelestarian lingkungan dan budaya setempat, sehingga diperlukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan dari pemerintah daerah”. (24 Juli 2025).

Jawaban informan Kepala Desa Namu, Bapak Nilson, S.Si. Yang mengungkapkan bahwa.

“di Desa Namu telah terbentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah pengelolaan kegiatan pariwisata. Namun demikian, hingga saat ini kapasitas Pokdarwis tersebut masih terbatas karena minimnya pelatihan dan pendampingan di tingkat destinasi. Oleh karena itu, pentingnya peran pemerintah daerah dalam memberikan pelatihan, pembinaan, dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia agar Pokdarwis mampu mengelola destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan”. (17 Oktober 2025).

Jawaban Bapak Edo, Pelaku UMKM/Pengelola Pantai Namu, yang mengungkapkan bahwa.

“pengelolaan Pantai Namu saat ini masih banyak melibatkan masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM, dalam penyediaan layanan dan aktivitas wisata. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya

didukung oleh kemampuan pengelolaan yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan, pendampingan, serta dukungan dari pemerintah agar masyarakat dapat mengelola destinasi wisata secara lebih terstruktur dan profesional”. (17 Oktober 2025).

Jawaban Bapak Anton, Masyarakat Desa Namu, yang mengungkapkan bahwa.

“kegiatan sadar wisata dan gotong royong di kawasan Pantai Namu sudah mulai dilakukan oleh masyarakat, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menata area wisata. Namun kegiatan tersebut belum berlangsung secara rutin dan terorganisasi dengan baik, sehingga diperlukan koordinasi yang lebih kuat serta dukungan dari pemerintah desa dan pengelola agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat berjalan secara berkelanjutan”. (17 Oktober 2025).

Jawaban pengunjung Pantai Namu, Kak Ahmad yusron Malik, yang mengungkapkan bahwa.

“pengelolaan berbasis masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui pembagian tugas yang jelas dan peningkatan keterampilan, agar pengelolaan destinasi wisata dapat berjalan lebih tertib dan berkelanjutan”. (17 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata Pantai Namu telah melibatkan masyarakat lokal, sebagaimana konsep pengelolaan masyarakat menurut Cooper dkk (dalam Setyanto dan Pangestuti, 2019), di mana masyarakat berperan sebagai pengelola, penyedia layanan, serta penjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Keterlibatan tersebut terlihat dari peran pelaku UMKM, masyarakat desa, dan keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mendukung aktivitas wisata di Pantai Namu.

Gambar 4.5 Fasilitas Pendukung di Pantai Namu



Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan data primer hasil observasi dan wawancara lapangan tahun 2025, fasilitas pendukung di Pantai Namu telah tersedia berupa rumah informasi destinasi wisata, taman, papan informasi luas wilayah laut, serta pamflet promosi “Ayo ke Namu”. Namun, rumah informasi destinasi wisata belum berfungsi secara optimal, taman di kawasan pantai kurang terawat, dan papan informasi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengunjung, sehingga keberadaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya mendukung penyampaian informasi dan kenyamanan wisatawan di Pantai Namu.

C. Analisis SWOT

Tabel 4.3 Analisis Potensi dan Masalah di Pantai Namu 2025

No.	Indikator	Potensi	masalah
1.	Attraction (Daya Tarik Wisata)	Objek wisata Pantai Namu di Desa Namu memiliki spot pasir pantai yang putih, air terjun Pitundenga, puncak osubangga, cagar hutan, dan keindahan bawah laut. Kondisinya masih sangat asri dan alami Terumbu karang dan biota laut dapat dijadikan wisata bawah laut dan spot <i>diving</i>.	Belum tersedianya ragam cendera mata bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Pantai Namu
2.	Accessibility (Aksesibilitas)	Pantai Namu sangat dekat diakses melalui jalur darat	Belum diaspal akses jalur daratnya dan masih banyak jalan yang longsor.
3.	Amenities (Fasilitas Pendukung)	Gazebo sebagai tempat istirahat dan menikmati keindahan pantai Musolah tersedia bagi wisatawan yang ingin beribadah Toilet umum tersedia di kawasan Pantai Namu Air bersih yang lancar dan mengalir dari gunung untuk distribusi ditiap toilet umum Listrik sebagai penerangan dan kebutuhan warga Desa Namu serta pengunjung	Belum tersedianya wifi gratis Belum tersedianya rumah makan Belum tersedianya penginapan Belum terkelola pembuangan sampah terpadu di objek wisata Pantai Namu

		wisatawan yang ingin mengisi <i>charger smartphone</i> dan sebagainya.	
4.	Ancillary (Layanan Pendukung)	Antusiasme masyarakat lokal cukup tinggi untuk terlibat dalam pengembangan wisata, misalnya dengan membuka usaha kecil atau menawarkan jasa lokal seperti pemandu wisata. Papan informasi sebagai informasi yang ada di Pantai Namu	Belum adanya pos pengamanan atau pos jaga di pesisir pantai Namu Belum adanya kerja sama formal antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat dalam membentuk sistem pengelolaan wisata yang profesional.

Sumber: Data Primer 2025

Tabel analisis potensi dan masalah Pantai Namu tahun 2025 disusun berdasarkan data primer hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah desa, pengelola, masyarakat, serta pengunjung, yang menunjukkan bahwa Pantai Namu memiliki potensi besar dari aspek keindahan alam, wisata bahari, dan dukungan masyarakat, namun masih menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan aksesibilitas, fasilitas yang belum optimal, serta pengelolaan destinasi yang belum berjalan secara maksimal.

Tabel 4.4 Analisis SWOT di Pantai Namu 2025

S	W	O	T	Strategi S-O	Strategi S-T	Strategi W-O	Strategi W-T
• Terdapat berbagai macam atraksi wisata alam dan buatan (S1) • Terdapat berbagai macam sarana	• Belum tersedianya pemandu wisata Pantai Namu (W1) • Belum tersedianya rumah makan (W2) • Belum diaspa	• Keberadaaa n pemandu wisata mempermudah wisatawan dalam menjalan aktivitas wisata (O1) • Adanya pembangun	• Terdapat jenis atraksi pariwisata yang sama di lokasi yang berbeda (T1) • Lingkungan yang tercemar karena sampah yang secara semba	• Meningkatkan kualitas dari atraksi yang disuguhkan dan fasilitas yang tersedia secara kualitas maupun kuantitas (S1-O1, S2-O2,	• perlu adanya peningkatan kualitas atraksi pariwisata yang ditinjau berdasarkan sarana dan prasana yang berkaitan jenis pariwisata yang sama	• Perlu adanya penyediaan tenaga terkait aktivitas wisata serta penyediaan sarana dan prasana yang baik serta memperbaiki yang rusak (W1-O1,	• Perlu adanya perbaikan dan pengadaa fasilitas yang belum ada yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di Pantai

dan prasarana wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan(S2)	- al jalan menuju ke Pantai Namu (W3) • Belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terpadu(W4) • Belum adanya yang menjual cemr amata khas Pantai Namu • Terbatasnya sinyal untuk jaringan handphone	fasilitas rumah makan yang dapat sebagai salah satu kebutuhan pokok wisatawan sehingga memb erikan kepuasan dan rasa senang pada wisatawan yang berkunjung(O2) • Penambahan sarana dan prasarana yang kurang sehingga mempermudah wisatawan dalam menjal an	rangan (T2) • Minimnya prasarana yang menjadikan objek wisata kurang optimal(T3)	S2-O3) • Menjal in koordinasi dengan berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata pantai Namu di Desa Namu(S2-O2)	dengan lokasi yang lain (S1-T1-S2-T1, S1-T3) • Meningkatkan kebersihan lingkungan atraksi wisata dari sampah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang dampak dan pengelolaan sampah (S1-T2, S2-T2)	W2-O2, W3-O3, W4-O3) • Memanfaatkan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata pantai Namu, di Desa Namu (W3-O3, W4-O3, W5-O3)	Namu di Desa Namu (W3-T3, W3-T3, W4-T3, W6-T3) • Peningkatan kualitas lingkungan wisata dengan peningkatan fasilitas pengelolaan sampah secara terpadu(W3-T2, W3-T3)
--	--	---	--	--	---	---	--



		aktivit asnya di Pantai Namu Desa Namu (O3)					
--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Data Primer 2025

Tabel Analisis SWOT Pantai Namu Tahun 2025 disusun berdasarkan data primer hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, masyarakat, pelaku UMKM, dan pengunjung, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) sebagai dasar perumusan strategi pengembangan objek wisata Pantai Namu secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan objek wisata Pantai Namu di Desa Namu kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

1. Bagaimana potensi pengembangan dari objek wisata Pantai Nmau Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan?

a. Potensi daya Tarik utama (Atraksi)

Potensi alam yang kualitas alam pantai pasir putih, air laut jernih, keunikan terumbu karang, dan kondisi lingkungan yang masih terjaga.

Gambar 4.1 Pantai Namu Juara 3 Nasional WIA (2025)



Sumber : Data Teramedia.ID 2025

Pantai Namu di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, berhasil meraih Juara 3 dalam ajang Wonderful Indonesia Award (WIA) Tahun 2025, sebuah pencapaian yang menunjukkan pengakuan nasional terhadap potensi dan daya tarik destinasi wisata tersebut. Prestasi ini tidak terlepas dari keunggulan Pantai Namu yang memiliki keindahan alam pesisir berupa pasir putih, air laut yang jernih kebiruan, serta kekayaan wisata bahari dan alam sekitarnya yang masih terjaga keasriannya. Berdasarkan pemberitaan Teramedia.ID (2025), penghargaan ini menjadi bukti bahwa Pantai Namu memiliki nilai strategis untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan daerah, sekaligus menjadi momentum penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan, fasilitas, serta promosi pariwisata secara berkelanjutan.

b. Potensi Keterjangkauan (Aksesibilitas)

Infrastruktur kondisi jalan menuju Pantai namu dari kota Kendari sekitar 2 jam 30 menit (2 jam jalan beraspal, 30 menit dilalui jalan yang batuan dan berdebu) dan penggunaan moda transportasi jalur darat dan laut melalui Pelabuhan amolenggu kolono timur. Belum ada layanan transportasi umum untuk ke Pantai Namu

Gambar 4.1 Kondisi Jalan Ke Pantai Namu



Sumber: Data Primer 2025

Akses jalur darat menuju Pantai Namu dapat ditempuh dari Kendari menuju Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan dalam waktu sekitar ± 2 jam menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat melalui jalan yang telah dibangun sepanjang $\pm 13,2$ km oleh pemerintah daerah, sehingga memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Meskipun telah dibuka akses jalur darat menuju Pantai Namu yang menghubungkan Desa Namu dengan jalan poros utama, kondisi beberapa bagian jalan masih berupa batuan tidak beraspal dan memiliki segmen tanjakan yang terjal, sehingga pengunjung diharapkan tetap berhati-hati saat melintasi rute tersebut, terutama pada musim hujan.

c. Potensi fasilitas (Amenitas)

Potensi pengembangan homestay berbasis rumah penduduk (CBT model), Ketersediaannya sumber air bersih, Listrik, mushola, dan toilet umum, Potensi pengembangan warung makan/kios yang dikelola Masyarakat, ketersediaan keamanan dan informasi di Lokasi.



Sumber: Data Primer 2025
Gambar 4.1 Warung kios dan musolah

d. Layanan pendukung (Ancillary Services)

Antusiasme masyarakat lokal cukup tinggi untuk terlibat dalam pengembangan wisata, misalnya dengan membuka usaha kecil atau menawarkan jasa lokal seperti pemandu wisata, dan Papan informasi sebagai informasi yang ada di Pantai Namu.



Sumber : Data Primer 2025
Gambar 4.2 Papan Informasi Pantai Namu (2025)

Berdasarkan data primer hasil observasi lapangan tahun 2025, papan informasi di kawasan Pantai Namu telah tersedia sebagai sarana penunjuk dan informasi destinasi, seperti identitas kawasan wisata dan imbauan bagi pengunjung. Namun, kondisi papan informasi tersebut sebagian sudah mulai pudar, kurang terawat, dan belum memuat informasi yang lengkap, sehingga fungsinya sebagai media edukasi dan informasi wisata belum dimanfaatkan secara optimal.

2. Kendala pengembangan objek wisata Pantai Namu Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan

Meskipun potensi Pantai namu sangat besar, terdapat beberapa kendala signifikan yang menghambat pengembangan optimal objek wisata tersebut. Berdasarkan berbagai laporan dan inisiatif Pembangunan, tantangan utama dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Aksesibilitas dan infrastruktur jalan merupakan kendala paling krusial. Akses menuju Pantai Namu dari pusat kota Kendari atau ibukota kabupaten (Andoolo) masih sulit.

1. Kondisi jalan darat yang masih terjal, berbatu, dan sulit dilalui kendaraan roda empat, terutama saat musim hujan. Hal ini membuat waktu tempuh menjadi sangat lama dan melelahkan bagi wisatawan.
2. Transportasi alternatif yang tersedia jalur laut (menggunakan perahu cepat/kapal kayu), pilihan ini juga bergantung pada kondisi cuaca dan dapat memakan biaya lebih tinggi.

b. Keterbatasan fasilitas umum dan akomodasi yaitu infrastruktur pendukung pariwisata di lokasimasih terbatas.

1. Akomodasi yaitu jumlah penginapan atau *homestay* yang memadai dan nyaman bagi wisatawan masih kurang, meskipun masyarakat lokal mulai membuka rumah mereka.
2. Fasilitas dasar yaitu ketersediaan fasilitas seperti toilet umum, musolah, pusat informasi wisata dan jaringan telekomunikasi yang stabil masih perlu ditingkatkan.

c. Promosi dan pemasaran yaitu meskipun Pantai Namu masuk dalam radar pemerintah daerah dan nasional (WIA 2025), Tingkat popularitasnya di mata wisatawan domestik dan internasional masih rendah dibandingkan destinasi lain di Sulawesi Tenggara.

1. Visibilitas digital yaitu promosi melalui media sosial dan platform perjalanan daring (*online travel agencies*) masih belum maksimal

d. Pengelolaan dan kualitas SDM pariwisata yaitu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan pengelolaan profesional dan SDM yang terampil.

- a) Pelatihan SDM yang masih dibutuhkan pelatihan intensif bagi Masyarakat lokal, terutama dalam hal pelayanan tamu, bahasa asing, manajemen kebersihan, dan pengelolaan usaha pariwisata.
- b) Manajemen destinasi yang diperlukan manajemen destinasi yang terstruktur dan terpadu untuk memastikan pengembangan berjalan secara terencana dan tidak merusak lingkungan.

e. Regulasi dan perizinan (potensi) mempunyai beberapa kasus pengembangan wilayah, seringkali muncul tantangan terkait kejelasan status lahan, perizinan investasi, atau tumpang tindih kebijakan antara pemerintah desa, kabupaten, dan provinsi, yang bisa menghambat investor masuk.

Jadi hasil penelitian dan pembahasan Potensi wisata Pantai Namu sangat besar jika didukung dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat. Namun, realisasi pembangunan masih terhambat oleh lemahnya infrastruktur, belum adanya kebijakan strategis dari pemerintah, serta rendahnya promosi wisata. Keterlibatan aktif masyarakat dan transparansi dalam pengelolaan dana sangat diperlukan agar pengembangan kawasan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan dan sosial. Serta yang kendala utama Pantai Namu berakar pada infrastruktur dasar yang belum memadai, terutama akses jalan, yang secara langsung berdampak pada minat kunjungan dan investasi di daerah Pantai Namu.

KESIMPULAN

1. Potensi pengembangan dari objek wisata Pantai Namu, Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. Sebagai berikut:

1. Potensi atraksi

- a. Pantai Namu, menawarkan keindahan pasir yang putih dan alami yang dapat disaksikan dan dinikmati oleh wisatawan.
- b. Air terjun Pitundegga, menawarkan keindahan air terjun yang terletak ditengah hutan dan dikelilingi pepohonan yang asri dan sejuk.
- c. Wisata bawah laut, menawarkan keindahan bawah laut yang masih terjaga sekali keindahannya dan dapat dinikmati dengan *snorkling* dan *diving*.

2. Fasilitas

Fasilitas yang ada di Pantai Namu sudah cukup lengkap seperti fasilitas pusat informasi, warung kelontong, MCK, tempat sampah, gazebo, musolah, toko souvenir oleh-oleh, air bersih, dan listrik. Namun ada beberapa fasilitas belum tersedia seperti warung makan, wifi, pos pengamanan, pos jaga, dan toko souvenir yang belum terisi atau ditempati.

3. Aksesibilitas

Untuk menuju Pantai Namu terdapat beberapa 2 jalur yaitu jalur darat dari pertigaan pelabuhan amolenggu dengan waktu 30 menit. Sedangkan jalur laut dapat ditempuh 45 menit dengan menggunakan perahu nelayan.

4. Kelembagaan (*ancillary services*)

Pelayanan tambahan pada Pantai Namu di Desa Namu salah satunya berupa sistem organisasi kelembagaan yang dikelola langsung oleh PEMDES Namu dan Masyarakat Namu, sedangkan pemerintah Kabupaten Konawe Selatan Khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan komunitas sadar wisata membantu untuk melengkapi fasilitas yang ada di objek Pantai Namu.

2. Kendala utama pengembangan objek wisata Pantai Namu, Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, meliputi keterbatasan infrastruktur dan akses jalan, minimnya fasilitas pariwisata, belum optimalnya layanan wisata, serta kurangnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah kepada masyarakat pengelola destinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, M., & Feby A. Safrin. (2025). *Pemasaran Pariwisata: Model Loyalitas Pengunjung Destinasi Wisata*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Bungin, B. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deni, A., dkk. (2025). "Pengelolaan warisan budaya dan atraksi wisata". Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri.
- Gai, S.T., Ardiyanto Maksimilianus, J. P. Tahirs, M. Marito & S. Syahrianti. (2024). *Desa Wisata Sejahtera: Panduan Pengembangan Berkelanjutan untuk Masyarakat dan Pariwisata Lokal*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia



- Kotler, P., dkk. (2019). "pemasaran untuk hospitalitas dan pariwisata (edisi ke-7, Terjemahan). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lemy, D., dkk. (2024). "Perencanaan dan pengembangan atraksi wisata berkelanjutan". Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, L. J. (2015). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati, S. E., et al. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia*. (Jakarta) Indonesia: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmaniar, S., Pasang, O.T., Edison, U. Yolla S. (2024). *Destinasi Wisata Bahari*. (Jakarta) Indonesia: CV. Gita Lentera.
- Rizka, dkk. (2024). "Pengembangan semangat usaha wisata melalui potensi alam dan kearifan lokal". Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Sunaryo, B., (2013), "Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata". Yogyakarta: Gava Media.
- Suryandana, M. I. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Alfabeta, Bandung.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017).,"Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata." Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widia, I. K. (2022). "Hukum kepariwisataan". Jakarta: Cita Intrans Selaras.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Zainurossalamia Z.A., S., L. Hijrah & H.R. Rahmawati. (2024). *Menuju Keunggulan Pariwisata*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- As-Syahri, H., Sangen, M., dan Rifani, A. 2019. "analisis strategi pengembangan ekowisata bahari pulau laut Kabupaten kotabaru Kalimantan Selatan: Studi pada Pulau Samber Gelap, Tanjung Kunyit, Teluk Tamjang, dan Pantai Gedambaan". *Jurnal Wawasan Manajemen*, 6(2), 115-126.
- Business, Peran, Tourism Dalam, dan Daya Saing. 2025. "Peran Business Tourism Dalam Daya Saing Destinasi: Perspektif Mahasiswa Pariwisata." 7(1): 1–8. doi:10.51977/jiip.v7i1.2029.
- Cahyani, A. D. 2021. "Analisis SWOT dalam proses pengembangan objek wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep". *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(1), 1-10.
- Damanik, Anggita Grace. 2023. "Analisis Pengembangan Komponen 4A (*Attraction* , *Amenities* , *Ancillary Dan Accessibility*) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali." *Skripsi Universitas Pradita*: 63–64.
- Hidayatulloh, M H, M Viantikasari, dan A N Bambang. 2020. "Potensi dan kendala pengembangan obyek wisata pantai Purwahamba Indah Kabupaten Tegal Potential and constraints in developing Purwahamba Indah beach tourism objects in Tegal Regency." 15. doi:10.20961/region.v15i1.27064.
- Idrus, Sitti Hairani. 2020. "Impact of Tourism Policy Implementation in the Development of Regional Tourism Strategic Area (Case Study : Nambo Beach in Kendari City , Indonesia)." 3(2): 18–24.



- Islamiyah, N., Hakim, L., dan Yusuf, M. 2022. "Analisis strategi pengembangan pariwisata (Studi objek wisata Malino di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa)". *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(1), 1-10.
- Kurnia, Rahmad, Abdik Nasution, Universitas Katolik, Santo Thomas, dan Sumatera Utara. 2025. "Peran Business Tourism Dalam Daya Saing Destinasi: Perspektif Mahasiswa Pariwisata." (May): 0–8. doi:10.51977/jiip.v7i1.2029.
- Laila, S.Y.N., Rini, D. K., Maharani, N. M. S. D., Khairiyah, N., Prasetyo, A. D., dan Azzahara, A. 2024. "Strategi pengembangan pariwisata berbasis potensi analisis SWOT desa wisata di sekitar Candi Borobudur. *Tourism dan pariwisata*, 14(2), 143-156.
- Lazuardina, Annisa, Shabrina Amalia G, Zaki Alif R, dan Lalu Syafril R. 2024. "KAWASAN DANAU TOBA." : 17–22.
- Palupi, Ratna Diyah, Kampus Hijau, Bumi Tridharma, dan Anduanohu Kendari. 2019. "Strategi Pengembangan Wisata Bahari Desa Namu Guna Mendukung Perekonomian Masyarakat Sadar Wisata." 14(1): 8–14.
- Pantai, D I, Crystal Bay, Desa Sakti, K E C Nusa, K A B Klungklung, Crystal Bay, Desa Sakti, Nusa Penida, dan Kabupaten Klungkung. 2014. "STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BAHARI." 2(2): 98–114.
- Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan. (2018). Peraturan Bupati Konawe Selatan Nomor 50 Tahun 2018 tentang Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Konawe Selatan.
- Purwadinata, Subhan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Article Info, Article History, dan Tourism Attractiveness. 2023. "Analisis potensi dan daya tarik obyek wisata pantai saliper ate kabupaten sumbawa 12." : 61–71.
- Rubiyatno, Rubiyatno, Lucia Kurniawati, dan Fransisca Desiana Pranatasari. 2023. "Pengembangan Strategi Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Di Yogyakarta Melalui Analisis Swot (Matriks Kuadran Swot Dan Efas & Ifas)." *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10(3): 2218–2133. doi:10.35794/jmbi.v10i3.52151.
- Rusyidi, B., dan Fedryansah, M. 2018. "pengembangan pariwisata berbasis masyarakat". *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Sari, Fitria Nurmalita. 2019. "Dinamika Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Fasilitas di Objek Wisata Pantai Cemara Sewu." 2(1): 33–44.
- Setyanto, I., & E. P. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 72 No 1, 157-167.
- Setyawati, R., dan Safitri, K. A. 2019. "Pengembangan wisata di Kabupaten Buru menggunakan analisis SWOT". *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 7.
- Suharyani, Y. D., & Djumarno, D. (2023). Perencanaan strategis dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 767–778.
- Suta, Putu Wira Parama, dan I Gusti Agung Oka Mahagangga. 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 5(1): 144.



- Widyaningsih, P., Usman, J., dan Syukuri, S. 2022. "Peran Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai di Kota Makassar". *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(3), 1-10.
- Yuniar, I. R. dan Wirahayu, Y. A. 2023. "Analisis SWOT dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Surabaya". *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(1), 1-10.